

BAB III

KELUARGA SEBAGAI ORIENTASI DASAR MISI GEREJA KATOLIK

3.1 MISI GEREJA

3.1.1 Gambaran Umum Tentang Misi Gereja

Istilah “*misi*” pada awalnya berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata benda “*missio*”. Kata *missio* ini diartikan sebagai “*pengutusan*”. Kata pengutusan ini diamanahkan langsung oleh Tuhan kepada orang-orang yang percaya untuk memberikan kesaksian tentang Kristus, baik itu melalui perkataan maupun perbuatannya.¹ Kata misi dalam bahasa Inggris yaitu “*mission*” yang berarti ‘karya Allah’ (God's Mission) atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita (our Mission). Dari kata misi ini muncul istilah baru yaitu ‘*Missio Christi*’ yang berarti pengutusan Kristus. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa Kristus mengutus murid-murid-Nya dan juga Yesus diutus oleh Allah (Yoh. 20:21).² Dengan demikian, istilah “*Missio Dei*” atau (misi Allah), diartikan bahwa Allah sendiri menyatakan diri-Nya dengan mengasihi dunia dengan mengambil bagian di dalam dunia ciptaan dengan merangkul gereja-Nya di dunia.³

Dari pengertian dasar diatas, maka misi selalu berhubungan erat dengan manifestasi tindakan Allah untuk menyelamatkan dunia dari dosa. Menurut David W. Ellis misi merupakan panggilan untuk memperkenalkan Kristus melalui proklamasi, kesaksian, dan pelayanan kepada dunia. Kesaksian dan pelayanan itu terpenuhi di dalam diri Yesus yangewartakan tentang Kerajaan Allah. Melalui daya Roh Kudus manusia diperbaharui dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak

¹ Fredy Siagian, “Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21”, *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1: 4 (Cirebon: Desember 2016), hlm. 22-25.

² Arie de Kuiper, *Misiologia Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 9.

³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: Penerbit PT BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 15.

Tuhan dan juga menjadi anggota keluarga Allah melalui Yesus Kristus sebagai Juru selamat dalam persekutuan dengan tubuh-Nya yaitu (gereja).⁴ Di dalam bukunya 'Transformasi Misi Kristen', David mengungkapkan bahwa misi mencakup semua usaha untuk melepaskan manusia dari perbudakan di hadapan Tuhan, baik dari kebutuhan ekonomi, politik, sosial dan sampai pada kehidupan yang tidak mengenal Tuhan.⁵ Kemudian ia mengatakan bahwa misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia untuk melayani, mengasihi, memberitakan, mengajar, membebaskan, dan menyembuhkan.⁶

Dalam Kitab kejadian 1:28, Allah memberi mandat kepada Adam untuk menjaga, merawat, mengusahakan, dan mengelola alam ciptaan dengan bijak dan bertanggung jawab. Allah memberikan hak serta kebebasan kepada manusia untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan alam ciptaan Allah. Di dalam kisah ini, Allah belum memberikan suatu penugasan khusus yang berhubungan dengan misi untuk pelayanan. Allah memberikan suatu gambaran yang bersifat dasariah dari seorang manusia, bagaimana ia merawat dirinya sendiri sekaligus alam yang ditempatinya. Allah menanamkan suatu kebiasaan bahwa manusia harus melayani dirinya sendiri untuk menjaga dan merawat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga diluar dirinya dengan suatu bentuk kesetiaan kepada Allah. Satu-satunya misi Allah yang ditemukan di dalam Kej 45 ialah kisah kehidupan Yusuf yang dipakai oleh Allah untuk menyelamatkan bangsa Israel dari kelaparan, supaya kehidupan bangsa Israel dilupakan dari kelaparan itu.

Berkenaan dengan hal ini, Matius 28:18-20, menghadirkan hal baru berkenaan dengan perealisasi karya misi. Matius menghadirkan amanat misi oleh Yesus untuk manusia agar pergi menyebarkan ajaran-Nya. Dalam Matius 28:18-20 dikatakan:

Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam dalam nama

⁴ Harianto G. P, *Pengantar Misiologi, Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), hlm. 6.

⁵ David J. Bosch, *op. cit.*, hlm. 631.

⁶ *Ibid.*,

Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman".

Dari ayat ini nyata bahwa Yesus memberikan pesan kepada umat manusia untuk menjadikan semua bangsa menjadi Murid-Nya, serta membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Bukan hanya sebatas menerima baptisan tetapi kemudian mendampingi mereka untuk melakukan kehendak Bapa yaitu menyebarkan Injil kepada seluruh makhluk di bumi. Kata 'semua bangsa' mengindikasikan bahwa ajaran Yesus tidak terbatas pada suatu kelompok suku, etnis, maupun agama, akan tetapi merujuk kepada semua umat manusia. Dengan tugas perutusan tersebut, Tuhan menjamin akan keselamatan umat-Nya yang melakukan karya keselamatan itu sampai pada akhir zaman.

Misi sangat erat hubungannya dengan penginjilan, karena dalam penginjilan dapat ditemukan misi (pengutusan), dan di dalam penginjilan ada suatu rahmat pengutusan atau misi. Pewartaan Injil selalu merupakan langkah awal untuk melakukan sebuah pekerjaan misi. Pewartaan injil berkaitan dengan konteks kehidupan pelayanan gereja, dimana gereja merupakan senjata yang Tuhan gunakan untuk memberitakan injil Yesus Kristus. Tugas serta tanggung jawab dalam pelayanan misi bukan hanya dilakukan oleh para klerus ataupun orang yang telah menerima rahmat tabbisan, namun merupakan tugas semua orang Kristen yang sudah menerima rahmat pembaptisan dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dalam kehidupannya.

3.1.2 Tujuan Dari Misi Gereja

Dalam Ensiklik *Evangelii Missio* art-21, dinyatakan bahwa Gereja Katolik diutus Allah untuk menjadi "*sakramen keselamatan*" serta membawa kabar baik kepada seluruh manusia melalui pewartaan Injil sehingga mengubah hati umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru. Gereja menjadi sarana keselamatan mengabdikan kepada semua orang dari segala macam latar belakang

yang berbeda yakni; budaya, tradisi religius, agama, dan ekonomi. Gereja merangkul semua perbedaan itu dan menjadikannya partner untuk saling melayani. Melalui tugas pewartaan, Gereja hadir secara nyata untukewartakan keselamatan umat manusia. Melalui Gereja juga perwujudan karya dan keselamatan Allah di tengah dunia. Tugas Gereja bukan hanya dibatasi perihal untuk menjaga kebenaran tenatng iman, akan tetapi lebih daripada itu adalah bagaimana Gereja menghayati iman itu serta mengkomunikasikannya di tengah realitas kehidupan dunia.

Fungsi fundamental Gereja yang diungkapkan dalam Ensiklik *Evangelii Missio* adalah kesadaran dan pengalaman seluruh bangsa manusia kepada misteri Kristus, membantu sekalian orang mengenal dengan sungguh-sungguh penebusan yang berlangsung dalam Kristus Yesus (EM 4). *Evangelii Missio* menegaskan bahwa fungsi fundamental Gereja, baik di masa lalu maupun di jaman sekarang adalah mengarahkan pandangan manusia, meningkatkan kesadaran, dan memperdalam pengalaman seluruh umat manusia terhadap misteri Kristus. Gereja bertugas membantu semua orang untuk benar-benar mengenal dan memahami penebusan yang terjadi melalui Kristus Yesus. Dengan demikian, Gereja memiliki peran untukewartakan tentang Tuhan dan membawa orang-orang kepada penebusan yang dilakukan oleh Kristus.

Di dalam Ensiklik “*Redemptoris Missio*” Gereja Katolik selalu menegaskan dirinya sebagai misi di tengah dunia yang terus berubah.⁷ Dalam misi tersebut ada beberapa aspek penting; *pertama*,ewartakan kabar sukacita. Dalam aspek ini menegaskan bahwa, misi Gereja yaituewartakan kabar sukacita Yesus Kristus kepada semua orang. *Kedua*, solidaritas dan keadilan sosial. Gereja memperjuangkan keadilan sosial dan solidaritas. Gereja membela hak-hak orang miskin, terpinggirkan, dan tertindas. *Ketiga*, pendidikan dan pembangunan manusia. Gereja memiliki peran dalam dunia pendidikan dan pembangunan manusia. Oleh karena itu, Gereja mengupayakan untuk mendirikan sekolah-sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya.

⁷ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, art.4, Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 1990), hlm. 15-16.

3.2 KARYA MISI GEREJA

3.2.1 Karya Misi Gereja Pra-Konsili Vatikan II

Sebelum Konsili Vatikan II, bentuk misi yang dipraktikkan dalam Gereja Katolik sangat kaku dan sangat terkontrol karena berpusat di Roma. Misi yang dilakukan Gereja berfokus pada penyelamatan jiwa-jiwa.⁸ Misi ini berfokus pada pembaptisan dan penyebaran agama Katolik melalui para biarawan yang memiliki tugas khusus untuk menyebarkan agama Katolik. Jesuit merupakan salah satu serikat pada waktu itu yang memiliki semangat atau spiritualitas dan karya misi yang jelas dan sangat terfokus, yakni berpusat pada Takhta Suci.⁹ Para Jesuit memiliki totalitas yang tinggi kepada Paus, sehingga mereka rela pergi ke tempat-tempat yang jauh untuk melaksanakan misi pewartaan iman Kristiani.¹⁰

Tindakan Pembaptisan serta penyebaran agama Katolik pada dasarnya memberikan karakter tertentu pada karya misi, sehingga segala sesuatu yang terjadi di luar itu dianggap sebagai karya yang berasal dari setan. Bahkan Gereja memiliki otoritas untuk menentukan dan memutuskan bahwa agama-agama yang lain sesat dan berhala. Oleh karena itu, ada usaha dari Gereja untuk membentengi diri dengan melawan karya-karya dari agama-agama lain yang dianggapnya sesat.¹¹ Gereja dipermudahkan dalam hal ini dikarenakan cirinya yang bersifat institusional. Dengan demikian cita-cita misi adalah penanaman Gereja di tengah suatu bangsa dan pada orang-orang khusus. Disitu Gereja didirikan dan mengemban tugas untuk memberi kesaksian tentang iman.

Praktik dari misi yaitu menobatkan orang-orang, membangun Gereja, membuka komunitas suster dan mengambil bagian dalam karya karitatif.¹² Karya-karya sosial yang merupakan bagian dari misi seperti mendirikan sekolah-sekolah,

⁸ Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 47.

⁹ Agrindo Zandro Raioan “Semangat Misioner Serikat Yesus Dalam Konteks Kontra Reformasi Dan Relevansinya Bagi Karya Misi Gereja” *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8:2 (Malang: November 2023), hlm. 88.

¹⁰ Usman Nomay “Portugis Dan Misi Kristenisasi Di Ternate” *Jurnal Fikrah* 2:1 (Jawa Tengah: Juni 2014), hlm. 124.

¹¹ Wilhelm Djulei Conterius, *op. cit.*, hlm. 47-48.

¹² *Ibid.*,

rumah sakit, dan Gereja bertujuan untuk mempermudah orang-orang untuk mendengarkan pewartaan tentang Tuhan. Piere Charles menegaskan bahwa, tujuan dari misi bukanlah pertobatan, keselamatan jiwa-jiwa, tetapi misi bertujuan memperluas batas-batas Gereja, hal ini membawa dampak kepada kepenuhan karya perluasan, menaungi seluruh dunia dengan doa dan adorasi, mengembalikan kepada Penyelamat semua umat kepunyaan-Nya.¹³ Dengan demikian misi selalu dikaitkan antara Gereja yang mengutus dan tempat dimana perutusannya, yaitu dunia yang bukan kristiani dan yang belum dijangkau oleh Gereja. Sehubungan dengan itu, Schmidlin dan Warneck melihat misi pewartaan tentang Tuhan bertujuan kepada kelompok non kristiani.¹⁴ Oleh karena misi Gereja hanya ditujukan kepada non kristiani, maka misi itu selalu bergerak dari dalam ke luar Gereja.

3.2.2 Karya Misi Gereja Pasca-Konsili Vatikan II

Pasca-Konsili Vatikan II (1962-1965), misi Gereja Katolik berubah total yang mana dari model misi yang sifatnya tertutup menjadi lebih terbuka, dialogis, dan partisipatif, dengan menekankan aspek pelayanan dari sisi Gereja kepada dunia yang kontemporer. Konsili Vatikan II telah membuat suatu perubahan yang sangat signifikan dalam tata praktik maupun pandangan terhadap Gereja. Salah satunya berbicara tentang perubahan tentang misi Gereja di tengah dunia modern, yang mana terdapat di dalam beberapa dokumen penting hasil konsili Vatikan II tersebut. Dokumen-dokumen tersebut berbicara tentang misi Gereja dengan dunia luar. Gereja memperluas pemahamannya tentang misi dari yang sifatnya penginjilan tradisional yang berfokus pada penyebaran injil menjadi misi Gereja sebagai panggilan untuk melayani dunia secara menyeluruh.

Pembaruan konteks misi dalam Konsili Vatikan II telah menampilkan wajah Gereja yang bercorak humanis yang terbuka terhadap dunia luar dan turut membentuk suatu pandangan keselamatan Allah yang lebih konkret di tengah dunia lewat pelayanan. Dengan demikian, misi dari Gereja bukan hanya sekadar menobatkan umat Allah dari dosa, tetapi Gereja sebagai pewarta iman praktis umat

¹³ Benedikta Yosefina Kebinjin 'Aktualisasi Misi Gereja Pada Zamannya Refleksi Atas Perjalanan Pembaruan Teologi Misi' (Larantuka: Penerbit CLEON, 2020), hlm. 50-51.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 50.

Allah. Apabila misi Gereja sudah pada tataran praktis iman, maka kehadiran Gereja bukan lagi bagian yang terpisah dari umat tetapi hadir serta mendengarkan suara-suara minor umat Allah dalam banyak dimensi kehidupan.¹⁵ Hal ini selaras dengan dokumen *Lumen Gentium* yang menekankan Gereja sebagai *communio* (persekutuan). Bahwasannya, *communio* mencerminkan hidup persekutuan antara umat beriman dengan Kristus sebagai Kepala Gereja dan persekutuan di antara sesama anggota Gereja dalam Roh Kudus.¹⁶

Setelah Konsili Vatikan II, ada tiga paradigma baru yang muncul di dalam teologi misi.¹⁷ Paradigma tersebut terdiri dari; *pertama*, misi Gereja berakar pada misi Allah. *Kedua*, Inkulturasi, Dialog Antaragama dan Pembebasan. *Ketiga*, Fokus perhatian misi adalah Kerajaan Allah. Misi dari Gereja berkaitan dengan evangelisasi memiliki akarnya di dalam misi Allah (*Missio Dei*). Misi ini berawal dari rencana dari pihak Allah untuk mengkomunikasikan tentang diri-Nya kepada semua manusia sebagai tanda bahwa Allah mengasihi manusia. Dalam hal ini misi Yesus Kristus dipahami dalam konteks misi Allah sendiri. Sedangkan Gereja sendiri melanjutkan misi Yesus yaitu ‘Sang Sabda’ yang telah menjelma menjadi manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa misi Gereja di tengah dunia hadir semata-mata dalam pelayanan misi Allah.

¹⁵ Heribertus Solosumantoro dan Eduardus Suriyanto, “Relevansi Misi Allah dalam Gereja Katolik Berdasarkan Tinjauan Injil Yohanes 3:16”, Tepian; *Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 4:1 (Manado: Juni 2024), hlm. 21-22.

¹⁶ Josep Arianto, “Gereja sebagai *Communio*: Implementasi dalam Struktur Hukum Kanonik Pasca Konsili Vatikan II”, *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 8:2 (Malang: Desember 2024), hlm. 99.

¹⁷ Wilhelm Djulei Conterius, *op. cit.*, hlm. 61-62.

3.3 KELUARGA RUMAH TANGGA

Keluarga merupakan suatu komunitas kecil yang terdiri dari kumpulan beberapa anggota. Ada dua tipe keluarga; *pertama*, keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. *Kedua*, keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti dan ditambah dengan kerabat kakek, nenek, tante, om dan sebagainya. Pada hakikatnya keluarga dibentuk dan dibangun atas dasar cinta antara suami dan istri yang dipersatukan dalam sakramen perkawinan. Oleh karena sakramen perkawinan tersebut memiliki tanggung jawab masing-masing di dalam keluarga. Sebagai komunitas, keluarga menjadi tempat pertama seseorang anak dilahirkan dan memulai kehidupannya. Keluarga juga merupakan fondasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas. Melalui keluarga, terjadi suatu transfer nilai-nilai kristiani dan norma-norma sosial lewat pengajaran.

3.3.1 Suami

1Kor 11:3, “*Tetapi aku ingin kamu tahu bahwa kepala setiap laki-laki adalah Kristus, kepala perempuan adalah laki-laki, dan kepala Kristus adalah Allah*”, teks ini menegaskan keberadaan seorang suami di dalam keluarga memiliki peranan sebagai seorang pemimpin. Dengan menjadi seorang pemimpin suami juga sekaligus menjadi kepala keluarga. Bahkan dikatakan ia menjadi ‘kepala’ atas perempuan. Dengan status itu, suami sebagai kepala keluarga memikul tanggung jawab besar untuk memimpin rumah tangga dengan teladan kasih Kristus. Kristus dengan penuh kasih dan pengorbanan memimpin, membimbing, dan memelihara jemaat-Nya bagaikan mempelai pria yang mencintai mempelai wanitanya.¹⁸ Kristus mempersembahkan seluruh hidup-Nya untuk melayani umat yang dikasihi-Nya untuk mencapai suatu hidup yang sempurna.

Berlandaskan pada Kristus sudah mempersembahkan hidup-Nya, maka kepemimpinan suami di dalam keluarga tidak boleh didasarkan pada kekuasaan untuk menguasai istri maupun anak. Bentuk kepemimpinan yang diajarkan oleh

¹⁸ Sabar Manahan Hutagalung, “Analisis Teologis Etis Tentang Perkawinan Dan Keluarga Menurut Efesus 5: 22, 6: 4,” *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 3: 2 (Batam: 2023), hlm. 159-167.

Kristus adalah pengorbanan dan pelayanan yang tulus di dalam keluarga. Sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat-Nya dan menyerahkan seluruh diri-Nya untuk menebus jemaat yang dikasihi-Nya (Efesus 5:25), demikian pula seorang suami harus mengasihi istri dengan penuh kasih, pengorbanan, tanpa syarat tanpa menuntut balasan. Dalam (Markus 10:42-45), kepemimpinan itu harus berlandaskan pada prinsip melayani bukan dilayani. Atas dasar itu menjadi suami berarti dipanggil untuk melayani kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, menjadi seorang suami menjadi kewajibannya untuk mengasihi isterinya dengan sepenuh hati.

Hubungan suami dan isteri bagaikan kepala dan tubuh dimana saling terhubung satu sama lain. Kepala tanpa tubuh atau sebaliknya tubuh tanpa kepala itu tidak utuh. Keduanya suami dan isteri saling membutuhkan dan ketergantungan. Menjadi suami berarti menjadi pemimpin yang menaruh perhatian pada anggota keluarganya. Suami memberikan perhatiannya dengan mendengarkan, membimbing, memberikan contoh yang baik untuk isteri maupun anaknya. Melalui teladan kasih, seorang suami dapat memimpin keluarganya menuju kehidupan yang semakin dekat dengan Kristus. Suami menjadi pelindung, dan menjadi sosok yang menginspirasi keluarganya untuk hidup menurut firman Tuhan. Dengan demikian, kepemimpinan suami di dalam keluarga tidak hanya memberi manfaat untuk keluarganya sendiri, tetapi juga membawa pengaruh positif bagi keluarga-keluarga yang lain.

3.3.2 Istri

Dalam pandangan yang lebih tradisional peran serta kewajiban seorang istri, seringkali direduksikan kedalam ‘tugas’ seorang istri dengan istilah yang sangat spesifik dan ter subordinasi dalam lingkungan sosial. Hampir semua budaya dan tradisi menetapkan peran istri hanya berpusat pada pekerjaan rumah tangga, membesarkan anak, dan mendukung suami mereka secara emosional dan fisik. Dalam pandangan tradisional peran-peran ini dipandang hanya sebatas "tugas" pokok dari seorang istri. Seorang istri tidak diperbolehkan mengambil tugas yang sifatnya publik. Namun pandangan tersebut sudah mulai berubah karena gagasan kesetaraan gender di dalam keluarga selalu diperjuangkan. Istri dipandang sebagai rekan mitra dari suami. Oleh karena itu, seorang istri mengambil dua peran yaitu di wilayah domestik dan wilayah publik.

Peran perempuan di dalam Injil merupakan bagian integral dari kisah kehidupan Yesus. Peran perempuan di dalam keseluruhan Kitab Suci tidak memiliki banyak sorotan khusus apabila dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Namun, tokoh-tokoh utama seperti Maria ibu Yesus, dan Maria Magdalena memiliki peran yang sangat penting dalam peristiwa kehidupan, pelayanan, bahkan sampai pada kematian Yesus. Perempuan-perempuan tersebut bukan hanya menjadi saksi dalam kisah pelayanan Yesus, namun juga menjadi murid perempuan yang setia dalam perjalanan pewartaan misi Yesus. Dalam pelayanan, Yesus melibatkan perempuan dalam dialog, tugas keputusan, dan bahkan memberikan pengajaran kepada mereka seperti dalam percakapan dengan perempuan Samaria di sumur (Yoh 4:1-42) atau perempuan berdosa yang dibawa ke hadapan-Nya (Yoh 8:2-12).

Keberadaan serta peran perempuan di dalam Injil mencerminkan Yesus mengangkat dan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan untuk semua orang tanpa harus membedakan laki-laki dan perempuan. Peran perempuan di dalam Injil tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga mitra dalam pelayanan dan pengajaran Yesus, menciptakan dasar untuk pemahaman Kristen tentang martabat dan kesetaraan

gender.¹⁹ Dalam konteks kehidupan keluarga, peran seorang istri juga mengharuskan mengambil bagian dalam pelayanan Yesus. Dengan mengikuti teladan perempuan yang terdapat di dalam Injil, seorang istri menjadi pelayan, menjadi pewarta kasih di dalam keluarga. Dalam Titus 2:5 menegaskan bahwa, seorang istri menunjukkan teladan kepada suami dan anak-anaknya bagaimana menguasai diri, kebaikan serta menjaga kekudusan lewat pikiran dan hati, agar nilai-nilai Injil tetap terjaga di dalam keluarga.

3.3.3 Anak

Dalam ajaran Gereja Katolik, kelahiran anak merupakan sebuah panggilan ilahi yang mengharuskan pasangan terbuka untuk prokreasi. Dalam Kej 1:28, dengan tegas Allah memerintahkan manusia di dalam keluarga untuk bertanggung jawab terhadap prokreasi untuk keberlanjutan hidup manusia sebagai ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran yang menekankan bahwa keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat, yang diharapkan dapat, melahirkan dan mendidik generasi yang baru. Di dalam ajaran Gereja Katolik pasangan suami-istri menerima kehadiran anak di dalam keluarga sebagai bagian dari kehendak dan rencana Allah. Paus Yohanes Paulus II, dalam Anjuran Apostolik Familiaris Consortio, menegaskan bahwa cinta antara suami-istri harus bersifat subur. Dengan kesuburan itu Paus mengungkapkan bahwa keluarga harus terbuka terhadap kemungkinan untuk memiliki keturunan yaitu anak yang dipercayakan Tuhan untuk mereka dan orang tua harus mendidik mereka dengan nilai-nilai moral dan spritual yang baik.

Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan salah satu pemenuhan tujuan dari sebuah perkawinan katolik. Anak adalah karunia terbesar dari buah perkawinan dan keluarga itu sendiri memiliki tanggung jawab melahirkan, mendidik mereka baik secara fisik, moral, maupun rohani. Kehadiran anak di tengah keluarga mampu mendorong pasangan suami dan istri untuk sering melakukan komunikasi serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan pelayanan mereka di dalam keluarga. Dalam Luk 18:15-17, Yesus memperlakukan secara

¹⁹ Outi Lehtipuu and Ismo Dunderberg, "Women and Knowledge in Early Christianity: An Introduction," in *Women and Knowledge in Early Christianity*, (ed). Ulla Tervahauta, "Supplements to Vigiliae Christianae", (Leiden: Penerbit Brill, 2017), hlm. 8-10.

istimewa untuk anak-anak. Pribadi seorang anak tidak hanya dilihat sebagai makhluk yang lemah, gampang diatur, disuruh ataupun dikucilkan, namun tindakan Yesus hendak mengungkapkan betapa berharganya kehadiran seorang anak. Seorang anak selalu dipandang sebagai pribadi yang lemah, polos, jujur yang selalu membutuhkan orang lain untuk membantu dan membimbingnya.

Dari awal mula sakramen perkawinan merupakan tanda dan sarana keselamatan yang mengikat dan menyatukan suami dan istri dalam cinta abadi. Oleh karena perkawinan itu tidak hanya sebagai pengikat antara dua individu tetapi juga setiap pasangan diharapkan untuk saling terbuka terhadap kelahiran anak dan bertanggung jawab atas pendidikan iman mereka. Kelahiran dan pendidikan anak menjadi dua aspek krusial yang saling mendukung dan melengkapi serta mencerminkan tujuan utama dari perkawinan Katolik.²⁰ Dalam konteks perkawinan Katolik, kelahiran dan pendidikan anak itu merupakan kesempatan kepada pasangan untuk mengaktualisasikan tujuan perkawinan mereka secara nyata melalui pengasuhan, merawat, mengajar, serta membentuk komunitas sederhana yaitu keluarga. Pendidikan rohani penting bagi anak untuk memastikan bahwa nilai-nilai Katolik dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, orang tua berfungsi sebagai pendidik utama dalam keluarga.

3.4 LANDASAN ORIENTASI MISI KEPADA KELUARGA

Keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak merupakan komunitas yang paling sederhana dan nyata untuk mewujudkan misi gereja dalam pewartaan iman. Mengemban tugas itu, maka keluarga mengambil bagian di dalam tugas Gereja untuk mengajarkan nilai-nilai cinta kasih, ajaran moral di tengah masyarakat yang walaupun ruang lingkungannya kecil. Dalam pewartaan, para rasul tidak hanya mewartakan tentang keselamatan, tetapi juga bagaimana umat berupaya untuk mencapai keselamatan itu melalui ajaran yang Yesus wartakan. Maka atas dasar itu juga keluarga dipanggil untuk menjadi mitra Gereja dalam memberikan pelayanan

²⁰ Sari, Y, dkk, (2021). "Implementasi Tujuan Perkawinan dalam Pendidikan Anak Oleh Keluarga Katolik" *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3:4 (Tangerang: Agustus 2021), hlm. 229-235.

dengan menjadi pewarta iman tentang Yesus di dalam keluarga. Keluarga mengambil peran dalam tugas Gereja melalui pewartaan iman, doa bersama dan juga menjadi tempat pemupukan dan pembentukan karakter Kristiani anak. Orang tua diberi peran untuk mendidik anaknya dengan ajaran yang diwartakan oleh Yesus.

3.4.1 Keluarga Mengemban Tritugas Kristus

Tiga jabatan Kristus yaitu; nabi, imam, dan raja menjadi suatu doktrin yang digunakan untuk memahami tugas Kristus dalam hubungannya dengan Perjanjian Lama.²¹ Tiga tugas Kristus yang diluksiskan dalam Perjanjian Lama kemudian dipahami sebagai tipologi kepemimpinan dalam gereja.²² Sebagai nabi tugasnya yaitu memberitakan Firman Allah kepada umat dan bersaksi, tugas imam menjadi mediator dan membawa persembahan dan seruan umat kepada Allah, dan raja bertugas untuk memimpin umat. Dalam katekismus Heidelberg menuliskan bahwa, Yesus adalah Kristus karena tiga jabatan tersebut.²³ Ketiga jabatan Kristus merupakan konsep yang diambil dari tiga jabatan berbeda di Perjanjian Lama dan kemudian disatukan dalam Kristus di Perjanjian Baru. Nabi, Imam, dan Raja pada awalnya merupakan tiga jenis jabatan berbeda yang diperuntukkan pada orang-orang tertentu di zaman PL. Imam bertugas untuk menjadi perantara antara Tuhan dan umat.²⁴

Raja mengemban empat tugas penting dalam memerintah bangsa Israel. Pertama, raja menjadi perantara Tuhan untuk menyelamatkan dan membebaskan umat Israel dari segala macam perbudakan. Kedua, peran seorang raja yaitu memerintah serta menghakimi umat secara adil dan bijaksana. Ketiga, raja itu representasi dari Tuhan karena membawa kesejahteraan hidup dalam kehidupan

²¹ Binsar Jonathan Pakpahan dan Gunawan Simatupang, "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi Yang Dilekatkan Kepada Pendeta Hkbp", *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 5:2 (Jakarta: 2023), hlm. 43.

²² Timothy Paul Jones, "Prophets, Priests, and Kings Today? Theological and Practical Problems with the Use of the Munus Triplex as a Leadership Typology," *Perichoresis Journal* 16:3 (Oradea: 2018), hlm. 63-86, dalam <https://doi.org/10.2478/perc-2018-0017>, diakses pada 8 Maret 2026.

²³ The Heidelberg Cathecism, ePub (Grand Rapids, Michigan: Penerbit Christian Classics Ethereal Library, 1563), Why is he called "Christ," that is anointed?, dalam <http://www.ccel.org/ccel/anonymous/heidelberg.html>, diakses pada 8 Maret 2026.

²⁴ David Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 130.

umat. Keempat, raja yang memimpin bangsa Israel beribadah kepada Allah. Sedangkan nabi bertugas untuk melihat dan menafsirkan kebenaran tentang masa lampau, masa kini, dan masa depan dengan lebih baik dibandingkan orang lain. Nabi diharapkan dapat memberi jawaban atas persoalan sehari-hari, khususnya mengenai masa depan. Ketika bangsa Israel telah memiliki raja, para nabi berperan sebagai pembimbing, penasihat dan menyampaikan peringatan apabila terjadi penyelewengan kekuasaan.²⁵

Keluarga dibangun atas dasar cinta suami dan istri dan sekaligus merupakan perwujudan cinta Allah. Keluarga pada dasarnya gambar dan citra Allah yang dinyatakan dalam proses penciptaan laki-laki dan perempuan. Allah hanya menciptakan dua manusia pertama itu, yang kemudian menjadi rekan kerja Allah melalui tindakan cinta mereka menjadi penerus hidup kepada manusia yang lain.²⁶ Keluarga mengemban tiga tugas Kristus yaitu; imam, nabi, dan raja melalui peran dan tugas seorang suami, istri, maupun anak. Tiga tugas Kristus imam, nabi, dan raja melekat dalam setiap diri anggota keluarga karena mereka sudah dibaptis menjadi anggota Gereja yang siap untuk misi pewartaan tentang Tuhan.

Sebagai seorang nabi peran suami, istri, dan anak harus peka terhadap suara Tuhan yang nyata melalui orang-orang disekitar mereka, maka dari itu harus memiliki relasi yang kuat dengan Tuhan melalui doa. Dalam Mrk 1:15, Yesus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Bapa. Pada waktu hari masih gelap, Yesus bangun lalu pergi ke daerah yang sepi untuk berdoa. Oleh karena itu, kepekaan seorang suami, istri, dan anak yang berperan sebagai nabi dalam mendengar suara Tuhan dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti seberapa banyak waktu yang mereka gunakan untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan. Salah satu tugas imam adalah sebagai perantara antara Tuhan dan umat. Hal itu ditunjukkan dengan memimpin umat untuk beribadah kepada Allah. Di dalam keluarga harus ada seorang imam dan Allah sudah menentukan hal itu yang memerankan adalah kaum pria dalam hal ini suami.²⁷

²⁵ *Ibid.*, hlm. 128-130.

²⁶ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 29.

²⁷ Cole Edwin Louis, *Kesempurnaan Seorang Pria, Sebuah Penuntun Untuk Kelangsungan Hidup Keluarga* (Jakarta: Metanoia Publishing, 1993), hlm. 50-60.

Selanjutnya Cole mengatakan bahwa, suami adalah seorang iman dalam keluarga. Tugas seorang imam bukan hanya melayani Tuhan, melainkan juga melayani orang-orang yang dipercayakan untuk dikasihi. Dalam artian ini, seorang suami harus melayani anggota keluarganya yaitu istri dan anak-anaknya. Di dalam keluarga, entah itu suami, istri maupun anak harus menjadi pelayan satu sama lain. Dengan demikian tugas keluarga sebagai imam mencakup pelayanan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Yesus sendiri. Dalam konteks kehidupan keluarga sekarang ini seorang suami menerima otoritas dari Allah sebagai raja, kepala, pemimpin dalam keluarganya dengan tugas untuk mengatur, mengusahakan dan melindungi keluarganya.²⁸ Seorang suami dapat berperan menjadi pelindung keluarga yang baik, apabila ia memiliki relasi dengan Tuhan. Relasi ini berdampak pada iman yang semakin bertumbuh dalam keluarga, bahwa Tuhan senantiasa memberi kekuatan ketika menghadapi persoalan hidup di tengah keluarga.

3.4.2 Keluarga Sebagai Tempat Pertumbuhan Iman

Dalam pandangan Gereja Katolik, keluarga tidak sebatas dipahami sebagai komunitas sosial, tetapi keluarga merupakan sebuah persekutuan hidup antara suami dan istri yang telah dipersatukan Tuhan melalui rahmat sakramen perkawinan dan telah membentuk komunitas iman di dalam Kristus. Melalui sakramen perkawinan keluarga dipanggil untuk tugas dalam perutusan imamat Kristus. Tugas perutusan ini diwujudkan dalam partisipasi untuk saling menguduskan satu sama lain di dalam keluarga. Untuk menguduskan satu sama lain dalam keluarga, doa bersama merupakan tindakan nyata. Katekismus Gereja Katolik menyebutkan bahwa, doa merupakan pengangkatan jiwa dan permohonan kepada Tuhan untuk mencapai hal-hal yang mendatangkan kebaikan. Doa bersama dalam keluarga dapat memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman dari semua anggotanya.

Paus Benediktus mengatakan bahwa doa berarti mengarahkan hati kepada Allah, keterarahan hati itu dalam hubungan yang hidup dengan Allah. Dapat

²⁸ Heru Subagyo, dkk, "Peran Suami Sebagai Nabi, Imam, dan Raja dalam Keluarga Menjadi Kunci Keluarga Bahagia", *Jurnal Teologi*, 4:1 (Yogyakarta: Desember 2023), hlm. 75-77.

simpulkan bahwa doa merupakan sebuah pintu untuk bisa berkomunikasi dengan Allah. Lebih lanjut Konsili Waligjerja Indonesia mengungkapkan bahwa di dalam Gereja ada bermacam-macam kebiasaan jemaat kristiani. Salah satu kebiasaan tersebut adalah praktik doa yang telah membentuk, menopang umat beriman di dalam sejarah iman mereka di dalam keluarga. Hal yang paling sederhana praktik doa yang dilakukan di dalam keluarga adalah doa bersama sebelum dan sesudah bangun tidur, doa bersama sebelum dan sesudah makan. Hal ini kelihatannya sangat praktis, tetapi hal itulah yang menjadi sumber dukungan yang kuat bagi sesama anggota keluarga untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang paling penting di dalam keluarga modern sekarang ini adalah doa bersama itu tidak dilihat sebagai ritual semata, tetapi doa itu menjadi kebutuhan dasar untuk keharmonisan dan kebersamaan di dalam rumah.

Dalam Amanat *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengharapkan agar pasangan suami dan istri Kristiani menghargai dan menunjukkan dengan penuh sukacita anugerah perkawinan dan keluarga.²⁹ Melalui komunitas keluarga beriman orang tua menjadi contoh bagi anak-anak dalam berbagai kebiasaan dan perilaku yang dapat berpengaruh pada pendidikan dan pembentukan kepribadiannya dikemudian hari, dan menjadi penopang bagi imannya yang hidup.³⁰ Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengajak pasangan suami istri agar bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan. Hal ini dapat diunjukkan hanya melalui kebersamaan di dalam keluarga seperti; menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan pada Hari Raya yang diwajibkan dan mempersiapkan anak- untuk menerima sakramen-sakramen serta merenungkan Sabda Tuhan di rumah dan lain sebagainya.³¹

Dalam seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, keluarga juga disebut sebagai ‘Ecclesia Domestica’ (Gereja Rumah Tangga), kata Gereja diartikan sebagai

²⁹ Maria Nini Ola, dkk, “Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Pendidikan Iman Anak”, Japb: *Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya* 4:2 (Larantuka: Desember 2023), hlm. 129-130.

³⁰ Embuiru, *op. cit.*, hlm 540.

³¹ Blasius Superma Yesse, dkk “Menghayati Cinta Kasih dalam Perkawinan Menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* Nomor 120-142” 3:1 (Sumatera: Maret ,2024), hlm. 25-36.

bangunan Allah, tempat tinggal keluarga-Nya.³² Keluarga mengambil bagian di dalam tugas Gereja berarti orang tua melalui perkataan maupun tindakannya menjadi pewarta iman bagi anak-anak. Dengan tugas pewartaan yang Gereja percayakan kepada keluarga, maka sebagai orang tua memelihara panggilan hidup mereka masing-masing di dalam rumah terutama dalam panggilan kehidupan rohani. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga menjadi pewarta Injil dalam lingkup yang lebih praktis, lebih konsisten melalui cara hidup dan teladan bagi keluarga-keluarga yang lain. Dengan teladan keluarga yang mendengar, menghayati, melaksanakan, dan mewartakan Sabda Allah, maka iman akan Kristus dapat disalurkan dengan baik di dalam keluarga.

3.4.3 Keluarga Sebagai Pelayan Evangelisasi

Suami dan istri mengemban suatu tugas panggilan untuk memberikan kesaksian iman akan Kristus kepada anak-anak dan juga bagi orang lain. Keluarga kristiani menjadi saksi cinta Kristus di tengah masyarakat melalui wafat dan kebangkitan Tuhan. Dengan kenyataan tugas panggilan tersebut, keluarga kristiani menjadi suatu media pewarta penginjilan Gereja dengan ambil bagian dalam kehidupan Gereja, terlebih khusus dalam misi keselamatannya. Namun dalam sejarah tradisi Gereja dimensi religius keluarga tidak berkembang seperti sekarang ini. Di dalam sejarah Gereja, konsep tentang perkawinan dan keluarga mengalami posisi yang subordinasi.³³ Konsep tentang perkawinan dan keluarga hanya dipandang sebagai hasil sebuah kompromi dan hanya semata-mata sebagai obat untuk meredam hawa nafsu. Dengan begitu, Gereja mengalami krisis dalam model-model pelayanan di dalam keluarga.

Dalam Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI menentang cara berpikir lama yang mengabaikan konsep tentang perkawinan dan keluarga. Paus Paulus VI dalam anjuran apostoliknya "*Mewartakan Injil dalam Dunia Modern* (1975)" menegaskan bahwa keluarga bukan lagi dilihat sebagai objek evangelisasi, tetapi lebih daripada itu keluarga dirubah menjadi subjek atau pelaku evangelisasi dengan

³² Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)* art 87, Penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 51.

³³ Maurice Eminyan, *op. cit.*, hlm. 245.

semua anggotanya saling melayani satu sama lain. Keluarga menyadari akan perutusan itu akan melakukan evangelisasi dan menerima evangelisasi. Tidak hanya orang tua yang mengkomunikasikan Injil kepada anak-anak, tetapi anak-anak juga mengkomunikasi nilai-nilai Injil itu kepada orang tua mereka. Pelayanan suami dan istri di dalam keluarga disucikan di dalam sakramen perkawinan dan aspek perkawinan itulah yang menjadi kunci evangelisasi.

Ada dua bentuk pelayanan yang bisa suami dan istri sumbangkan untuk mempraktikkan misi di dalam keluarga. *Pertama*, mewujudkan sakramental cinta kasih yang timbal balik antara suami dan istri, yang mana hal itu mengingatkan mereka bahwa cinta Allah kepada manusia dan juga kepada Gereja-Nya. Cinta kasih Allah itu menuntut suatu pengorbanan diri dan kesetiaan dari pasangan suami dan istri. Kedua, tugas keluarga kristiani yaitu meneruskan kehidupan dan kesuburan yang merupakan kualitas mendasar dari kehidupan suami dan istri. Kualitas kesuburan itu diartikan sebagai cinta kasih yang mendasari seluruh kehidupan di dalam kehidupan keluarga. Cinta kasih yang dilakukan suami dan istri memberikan sumbangan yang berarti untuk membangun Gereja rumah tangga.

Dalam Seruan Apostolik “*Familiaris Consortio*”, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa, keluarga kristen dipanggil untuk secara aktif bertanggung jawab menjalankan karya perutusan Gereja secara istimewa melalui kenyataan maupun kegiatannya dalam pengabdian kepada Gereja dan masyarakat.³⁴ Karena pada dasarnya keluarga kristen merupakan sebuah komunitas yang di dalamnya memiliki relasi antar satu sama lain yang selalu diperbaharui oleh Kristus melalui iman dan sakramen-sakramen. Maka dari itu dalam konteks keluarga kristiani modern peran keluarga dalam misi Gereja harus mengikuti pola kehidupan di dalam komunitas. Keluarga sebagai penginjil tidak hanya dilihat sebagai objek tetapi juga sebagai subjek evangelisasi. Dengan menyadari bahwa keluarga menjadi subjek evangelisasi, maka hal itu menyadarkan umat bahwa keluarga kristen adalah Gereja rumah Tangga. Oleh karena itu untuk menemukan Gereja keluarga dapat memandang dirinya sendiri.³⁵

³⁴ *Ibid.*, hlm. 248-249.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 250.

3.5 MISI KELUARGA SEBAGAI GEREJA RUMAH TANGGA

3.5.1 Keluarga Sebagai Gereja Yang Berdialog

Nostra Aetate merupakan dokumen Konsili Vatikan II yang menjadi dasar paradigma relasi Gereja dengan agama lain dan juga meletakkan fondasi teologis bagi keterlibatan Gereja dalam dunia yang plural.³⁶ Gereja menyadari dan sekaligus mengakui bahwa agama-agama non-Kristen sering kali “memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang”. Dalam deklarasi itu, *Paus Leo XIV* menyoroti lima poin utama panggilan Gereja untuk membangun kesatuan dan cinta kasih antarumat manusia. Kelima poin itu adalah; *pertama*, pengakuan bahwa semua bangsa berasal dari satu sumber, *kedua*, memiliki satu tujuan, *ketiga* afirmasi bahwa Gereja menghargai segala sesuatu yang benar, *keempat*, menghargai apa yang dianggap suci dalam agama lain, *kelima* penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi.³⁷ Paus Paulus XIV mengungkapkan bahwa kunci untuk menghidupkan kembali panggilan hidup Gereja adalah dialog. Dialog itu sendiri tidak sekadar alat komunikasi, tetapi sebagai suatu cara hidup (way of life).

Pernyataan dialog sebagai “cara hidup” bukan lagi dipahami dalam kerangka teoritis teologis, tetapi melihatnya sebagai karya pelayanan Gereja (service) yang nyata. Dialog ditempatkan dalam kerangka fungsi kehadiran Gereja di tengah dunia, yakni untuk melayani. Melalui dialog Gereja mengupayakan tindakan praktis sebagai bentuk solidaritas dengan manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Dialog sebagai cara hidup memberi penekanan pada tindakan pelayanan yang setiap orang dituntut untuk menjadi pelayan bagi semua orang. Dengan pelayanan tersebut, Gereja mengajak semua umat untuk menyadari realitas kehidupan di tengah dunia yang semakin modern. Gereja merasa perihatin berbagai masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, lingkungan hidup baik yang bersekala nasional maupun mengglobal. Gereja yang berdialog merupakan cara baru hidup

³⁶ Paul VI, P. “Discorso Del Santo Padre Paolo VI In Occasione Del Decennio Di Fondazione Del Segretariato Per I Non Cristiani” dalam https://www.vatican.va/content/paul-vi/it/speeches/1974/documents/hf_p-vi_spe_19740706_segretariato-non-cristiani.html, diakses pada 10 Maret 2026.

³⁷ Wells, C. “Pope Leo: The message of “Nostra aetate” remains as urgent as ever”, Vatican News, dalam <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-10/pope-leo-the-message-of-nostra-aetate-remains-as-urgent-as-ever.htm>, diakses pada 10 Maret 2026.

menggereja. Hal ini menuntut Gereja untuk terbuka pada realitas plural masyarakat dan berusaha membangun dialog.

Gereja tidak lagi memandang dirinya sebagai “societas perfecta” yang berdiri sendiri. Gereja memberi perhatian terhadap masalah-masalah sosial seperti; ketidakadilan, kemiskinan, dan konflik. Masalah-masalah seperti ini dibutuhkan suatu pelayanan Gereja yang sifatnya dialog. Dampak dari upaya pelayanan dialog itu mencapai suatu pembebasan manusia dari jerat masalah sosial tersebut. Oleh karena itu, Keterlibatan sosial Gereja tidak hanya dibatasi pada Ajaran Sosial Gereja (ASG) yang sifatnya seruan moral etis, tetapi juga Gereja harus menunjukkan sikap solider dan terlibat dalam praksis kehidupan. Keterlibatan keluarga di dalam praksis kehidupan menggereja merupakan salah satu media sebagai tugas Gereja untuk berdialog. Oleh karena keluarga mengambil bagian dalam tugas karya perutusan Gereja, maka dalam kontek ini keluarga menjadi komunitas yang paling efektif untuk melakukan dialog.

Keluarga dijadikan teladan untuk melakukan dialog. Dalam konteks yang paling sederhana wujud konkrit dari dialog yaitu adanya dialog kehidupan (dialogue of life). Dialog ini terjadi dilingkungan yang paling sederhana yaitu dimulai dari komunitas keluarga. Dimulai di dalam lingkup keluarga kecil, baru kemudian dialog ini meluas ke lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas. Gereja meyakini bahwa dialog harus dimulai dari lingkungan keluarga karena hal itulah yang menjadi fundamental untuk memberikan teladan yang baik untuk berdialog. Ketika memahami konteks dialog dalam lingkungan keluarga, maka hal-hal besar seperti masalah sosial bisa ditanggapi dengan baik pula. Dialog lain yang dilakukan oleh Gereja ialah ‘Dialog Karya’ (dialogue of action). Dialog ini hendak menunjukkan adanya tindakan kerjasama Gereja dengan pihak lain demi misi kemanusiaan, sosial, ekonomi, dan politik.

Keluarga menjadi ujung tombak dan sangat strategis untuk menjalin dialog karena keluarga bersentuhan langsung dengan masyarakat. Dalam konteks tersebut, keluarga dapat merealisasikan karya pelayanan Gereja di tengah dunia melalui peran dari setiap anggota-anggota keluarga tersebut. Dengan sakramen perkawinan, keluarga kristiani diutus untuk menjadi saksi dan pelaku dialog, entah itu di dalam

keluarga maupun juga di tengah masyarakat. Keluarga kristiani dipanggil untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat dengan menampilkan cara hidup Kristus yang membawa semangat Injili berupa sikap solidaritas, belarasa, kasih persaudaraan dan tenggang rasa. Oleh karena itu juga spiritualitas pelayanan yang diperankan oleh keluarga mengambil bentuk spiritualitas seorang hamba, yang melayani orang lain di tengah masyarakat. Dampak yang besar dari itu semua adalah keluarga menjadi agen perubahan sosial dan menjadi pelopor nilai-nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat.

3.5.2 Keluarga Sebagai Persekutuan Mistik

Trinitas merupakan akar kehidupan iman Gereja katolik. Melalui Trinitas spirit Gereja selalu diperbaharui baik misi maupun karya pastoralnya di tengah masyarakat. Menjalani hidup persekutuan dengan Allah Tritunggal dalam kehidupan menggereja selalu melibatkan melibatkan peran keluarga atau gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*). Di dalam dokumen *Lumen Gentium*, persekutuan Trinitas ini ditegaskan dengan asal usul dari Gereja, yang mana Gereja bukan dari dunia, tetapi dari Allah sendiri. *Gaudium et Spes*, mengungkapkan bahwa “Gereja itu berasal dari cinta kasih Bapa, didirikan oleh Kristus dan dihimpun dalam Roh Kudus”.³⁸ Dengan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa Gereja merupakan karya Allah Bapa, Ia mengutus putera-Nya ke dunia untuk melakukan karya keselamatan atas manusia. Dengan demikian Kerajaan Allah di tengah dunia adalah Gereja sendiri yang bercirikan Trinitas.

Untuk memahami relasi keluarga dengan Allah Tritunggal, maka terlebih dahulu memahami hubungan antara Gereja dan keluarga. Dalam tradisi Gereja, pemahaman “*ecclesia domestica*” menegaskan tentang bagaimana peran keluarga Kristiani mengemban tugas Gereja dalam pewartaan iman di tengah keluarga. Rumah bukan hanya sekadar gedung tempat tinggal, namun menjadi sebuah gereja kecil dimana karya pewartaan iman diajar dan diwariskan. Keluarga sebagai *ecclesia domestica* memiliki ikatan dengan Gereja yang satu, universal dan merupakan Tubuh Mistik Kristus. Dalam Apostolik *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa, “Keluarga Kristiani membentuk pewahyuan khusus”. Oleh karena alasan tersebut, keluarga disebut sebagai “Gereja keluarga”. Dalam hal ini paus hendak mengatakan bahwa keluarga itu tidak sekedar persatuan pria, wanita, dan anak-anak. Keluarga Kristiani sejak awal telah dirancang oleh Allah untuk hidup dalam kesatuan. Ketika Kristus hadir dan melembagakan Perkawinan sebagai Sakramen, maka keluarga itu mencerminkan Gereja yang adalah mempelai Kristus.

³⁸ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II Gaudium Et Spes (Kegembiraan dan Harapan)*, art. 1, Penerj. R. Hardawiryana, (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021), hlm. 14-15.

Bersekutu dalam Allah Tritunggal dapat dihidupi dalam kehidupan Keluarga. Keluarga sebagai gambaran Trinitas merupakan model persekutuan hidup yang membuat keluarga itu menjadi model bagi keluarga-keluarga yang lain. Pembentukan spiritualitas Trinitaris dalam keluarga terwujud dalam pelbagai bentuk, aspek atau dimensi penghayatan kehidupan keluarga terutama melalui edukasi orang tua kepada anak-anak. Keluarga mengambil peran sama seperti Trinitas yang mana terwujud melalui peran dari setiap anggota keluarga di dalam rumah. Keluarga yang mencerminkan tubuh mistik Kristus selalu dinyatakan dalam hubungan yang harmonis di dalam keluarga, sehingga di dalam rumah tangga keluarga menjadi saksi akan kehadiran Tuhan bagi tetangga maupun lingkungan disekitarnya. Keluarga menjadi jembatan antara Gereja dan masyarakat melalui karya-karya pewartaan cinta kasih Kristus.

3.5.3 Keluarga Sebagai Gereja Yang Bersaksi

Menjadi saksi Kristus dalam konteks jama sekarang harus diawali dari keluarga. Melalui keluarga, pribadi-pribadi yang akan menjadi pewarta dilatih, dididik, dan dibimbing oleh Tuhan. Melalui keluarga, Allah menanamkan nilai-nilai kepribadian dan karakter kepada setiap anggota-anggota keluarga. Bahkan dalam Ul 6: 6-7, Allah menyatakan suatu tindakan untuk menabur dan menanamkan nilai-nilai kasih di dalam keluarga. Teks ini hendak mengatakan juga bahwa, keluarga merupakan sekolah atau komunitas pertama untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, Allah memberikan perintah terlebih khusus kepada suami dan istri untuk mengajar dan menanamkan nilai-nilai itu kepada anak-anak mereka. Allah menekankan bahwa proses itu dilakukan secara terus menerus, jangan pernah bosan untuk mengajarkannya kepada anak-anak.

Kehidupan serta misi pelayanan Yesus berawal dan berangkat dari keluarga yang sangat sederhana. Di dalam keluarga Nazaret yang sederhana itu muncul sebuah sekolah kasih. Dalam konteks kehidupan Yesus sehubungan-Nya dengan keluarga Nazaret orang-orang kemudian mulai memahami kehidupan Yesus. Sejak saat itu pula keluarga Nazaret menjadi sekolah kasih yang mengajarkan nilai-nilai Injil. Dengan berkaca dari keluarga Nazaret maka sudah sejak awal keluarga merupakan model bagi seluruh keluarga-keluarga jaman sekarang bahkan untuk

komunitas-komunitas lain. Keluarga yang dibentuk dan dipersatukan oleh Allah memiliki hak dan kewajiban untuk memberikan kesaksian tentang Kristus di tengah masyarakat. Melalui keberadaan keluarga di tengah masyarakat, Allah hadir di tengah dunia untuk suatu misi pewartaan tentang kasih Allah itu sendiri.

Dalam Luk 24:48 “Kamu adalah saksi dari semuanya ini”, Allah menyebutkan bahwa keluarga merupakan saksi Tuhan di tengah dunia. Ini merupakan panggilan Tuhan terhadap keluarga yang mana perintah untuk memberi kesaksian melalui tindakan-tindakan kongkrit dari semua anggota keluarga dengan perannya di dalam masyarakat. Keluarga yang bersaksi berkomitmen untuk menjadi ragi, garam, dan terang di dalam masyarakat dengan caraewartakan Tuhan dalam kehidupan masyarakat melalui peran mereka di dalam keluarga supaya keluarga-keluarga lain dapat mengenal Tuhan secara lebih dekat. Hal ini ditegaskan juga oleh Santo Paulus 2Tim 1:8, bahwa jangan malu untuk bersaksi tentang Tuhan. Dengan menyadari bahwa keluarga merupakan rekan kerja Gereja dengan tugas pewartaan dan kesaksiannya, maka keluarga menunjukkannya melalui perilaku hidup, teladan baik itu dalam perbuatan maupun tindakan, sehingga keluarga bisa menjadi saksi seperti ragi, garam, dan terang dunia (bdk. Mat 28:19-20).

3.5.4 Keluarga Sebagai Tempat Perjamuan Semeja

Yesus datang ke dunia untuk misi pewartaan, melayani, dan bersaksi tentang kasih dan keselamatan umat manusia. Misi Yesus bukan untukewartakan tentang diri-Nya dan mendirikan Gereja, tetapi untuk memaklumkan,ewartakan, dan bersaksi tentang kerajaan Allah.³⁹ Dalam aneka pelayanan dan kesaksian, Yesus seringkaliewartakan Kerajaan Allah itu dengan membuat suatu perumpamaan. Hal itu Yesus lakukan supaya orang-orang memahami tentang Kerajaan Allah yang Dia waratakan. Gaya pewartaan Yesus melalui perilaku-Nya yang lebih dekat dengan orang-orang berdosa terlebih khusus dalam perjamuan semeja di rumah Lewi (Luk 5:27). Yesus mengadakan perjamuan semeja dengan

³⁹ Roger Schroede, “Misi Sebagai Perjamuan Semeja di Areopagus Abad Ke-21”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (ed), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 87-103.

orang-orang berdosa, terpinggirkan di dalam masyarakat sebagai bentuk dari pelayanan dan kesaksiaan-Nya untukewartakan Kerajaan Allah.

Pada tahun 2002, Konferensi Waligereja AS menerbitkan sebuah dokumen yang berjudul ‘A Place at the Table; A Chatolic Recommitment to Overcome Poverty and to Respect the Dignity of All God’s Children’.⁴⁰ Di dalam dokumen ini, dikembangkan juga gagasan tentang ‘meja’ yang dihubungkan dengan perjamuan semeja sebagai misi. Gagasan perjamuan semeja sebagai misi dilakukan oleh Yesus ketika melakukan pewartaan dengan orang-orang kecil, berdosa, para perempuan, dan terpinggirkan. Dalam konteks jaman ini, perjamuan semeja sebagai misi bisa disaksikan dalam konteks kehidupan keluarga. Ada keterkaitan yang sangat penting antara kehidupan sehari-hari keluarga, Ekaristi, dan situasi masyarakat di luar keluarga. Ada dua keterhubungan perjamuan semeja sebagai misi yaitu; meja makan keluarga, meja perjamuan Ekaristi.

‘Meja makan keluarga’ merupakan sebuah simbol perjamuan semeja di dalam rumah. Sebagaimana Yesus hadir dan masuk ke rumah lewi dan para pemungut cukai untuk makan bersama mereka. Rumah bukan hanya sekadar menjadi tempat perlindungan, tetapi juga menjadi simbol meja perjamuan yang setiap hari ada perkumpulan, persekutuan di dalam keluarga. Dalam konteks jaman ini, ‘meja makan’ bukan melulu soal tempat menyimpan makanan jasmani. Tetapi lebih daripada itu ‘meja makan’ simbol sebuah pengikat persekutuan di dalam rumah. Di meja makan orang tua mengajarkan anak-anaknya, menanamkan benih-benih iman sejati tentang Kristus. Ketika ‘meja makan keluarga’ dilihat sebagai misi pewartaan Gereja, maka keterikatan antar anggota keluarga di dalam rumah akan semakin kuat.

Meja Perjamuan Ekaristi menyimbolkan sebuah tempat untuk melakukan persembahan, dan melakukan ‘pemecahan roti’.⁴¹ Meja Ekaristi merupakan tempat yang menyimbolkan juga sebagai pengorbanan. Di atas meja altar terjadi sebuah tindakan pembaharuan iman melalui korban Yesus Kristus. Melalui korban Yesus Kristus, Ekaristi yang terjadi di atas meja altar menjadi pusat iman orang Katolik.

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 87-103.

Dalam konteks kehidupan keluarga, meja Ekaristi disimbolkan dengan hubungan antara anggota-anggota keluarga dengan orang-orang lain di luar rumah atau lingkungan masyarakat. Setiap keluarga Katolik memiliki meja Ekaristi di dalam kehidupan keluarga. Oleh karena Yesus sudah berkorban yang dipersembahkan dengan simbol meja Ekaristi, maka seharusnya keluarga mengambil tindakan serupa dengan bersaksi tentang iman akan Yesus dengan orang-orang atau lingkungan masyarakat. Misi keluarga sebagai ‘meja makan dan meja Ekaristi’ berangkat dari rumah komunitas paling kecil dengan segala kualitas nilai-nilai ditanamkan dalam keluarga. Ketika nilai-nilai itu sudah berakar, baru kemudian dibagikan kepada orang-orang lain melalui ‘meja Ekaristi’ yaitu tindakan dan perilaku yang ditunjukkan.